

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam
(Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga)

Jakaria Umro

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Abstrak

Anak merupakan amanah Allah SWT kepada orang tua yang harus dididik menjadi manusia yang beriman dan beribadah kepada-Nya. Dalam posisi ini, orang tua mempunyai kedudukan penting dalam membentuk karakter anak. Namun, pada era saat ini semakin banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Hal ini salah satunya menandakan ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga. Yang menjadi permasalahan ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga, materi apa saja yang harus diberikan dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga, dan bagaimana penerapan yang digunakan dalam pendidikan karakter anak. Dalam penerapan pendidikan karakter anak yang diterapkan dalam keluarga sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan dalam keluarga, mandiri, hemat, sopan santun, tanggungjawab, amanah, toleran, peduli, demokratis, percaya diri, kreatif dan cinta damai.

Kata kunci : Penerapan, Pendidikan Karakter, Perspektif Islam, Keluarga

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21 ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas mengakses informasi maupun membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi orang tua dalam upaya mendidik anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Orang tua pun banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.¹ Jika kondisi ini dibiarkan, kasus-kasus seperti ini nampaknya akan terus meluas seiring perkembangan kemajuan zaman. Dan jika hal ini terus berlanjut maka anak sebagai generasi Islam tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam kondisi ini banyak orang tua yang kurang menyadari apa penyebab dari tingkah laku anak mereka. Orang tua lebih melempar tanggungjawab pembinaan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal penanaman karakter pada diri anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Namun orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan utama dalam hal ini. Maka hal yang perlu ditinjau ulang terlebih dulu adalah bagaimana pendidikan yang telah dilakukan oleh orang tua. Banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak lebih banyak disebabkan karena kondisi orang tua sendiri, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah, kondisi keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya. Dalam keluarga tidak berlangsung proses penanaman karakter pada diri anak.

Melihat adanya kenyataan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pendidikan karakter pada anak, pendidikan yang tidak sekedar pengetahuan atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menjangkau dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.² Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam

¹ Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 34.

² Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 112.

pembentukan karakter, yaitu: *knowing the good (moral knowing)*, *feelling the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.³

Akan tetapi, proses pendidikan yang telah berjalan selama ini menemui banyak kendala, terutama dalam hal kurangnya penerapan metode maupun pemahaman aspek-aspek yang tepat khususnya dalam pola pendidikan karakter anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus mampu memberikan metode dan aspek materi pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan anak-anaknya.

Salah satu tuntunan Rasulullah SAW tentang metode pendidikan pada anak, dengan langkah mengajarkan ibadah sholat kepada anak, sebagaimana sabda beliau yang artinya, "*Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak mengerjakannya) ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka*" (HR. Abu Daud)

Dalam hal ini Rasulullah SAW mengajarkan pada kita tentang implikasi penerapan yang sangat berperan penting dalam menanamkan karakter anak. Maka dari itu, kita perlu menggali lebih dalam bagaimana penerapan dan panduan Rasulullah dalam hal mendidik anak, karena sesungguhnya setiap apa yang Rasulullah ajarkan adalah sebagai solusi dalam setiap problem yang kita temui di kehidupan kita.

Dengan penjelasan tersebut diatas, maka penulisan tentang pendidikan karakter dalam pandangan islam sangatlah urgen dalam keluarga. Bagaimana konsep tentang pendidikan karakter? Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif islam dan Bagaimana penerapan pendidikan karakter anak dalam keluarga? Dengan beberapa permasalahan ini, maka penulis akan menyajikan yang berkaitan dengan problematika pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga. Sehingga dengan tulisan inilah akan membantu dalam pengembangan pendidikan islam ke depannya khususnya dalam pendidikan keluarga.

Konsep Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latten *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian

³ Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama, 2000), 98.

masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.⁴

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁵ Menurut Wayne, istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurutnya ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personaliti. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁶

Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.⁷

Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Ada lima kriteria ciri orang yang memiliki karakter, yakni:⁸

- a. Apabila orang tersebut memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku universal.
- b. Memiliki komitmen kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki.
- c. Harus mandiri meski menerima masukan dari luar.
- d. Teguh akan pendirian yang benar.
- e. Memiliki kesetiaan yang solid.

Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang

⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 102.

⁵ Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003), 300.

⁶ Ratna Megawangi, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, www.usm.maine.edu.com dalam google.2008. diakses 20 Februari 2017

⁷ Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT Elex Media komputindo, 2005), hal 1.

⁸ Adrinus, *Memipikan Manusia Indonesia Berkarakter*, www.equator-news.com dalam google.com. 2010. diakses 20 Februari 2017

yang membedakan dengan kualitas lainnya.⁹ Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.¹⁰ Hal senada disampaikan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹¹ Perilaku tertentu seseorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana perilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memanifestasikan perilaku/karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹² Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan

⁹ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011), 162.

¹⁰ Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 11.

¹¹ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidika anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. penanaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan exposure media massa.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar atas individu. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Secara hakiki, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata kerama, sopan santun dan norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti ini akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian manusia.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik jika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika adalah sebuah ilmu bukan ajaran.¹³ Penyebutan etika dalam bahasa Yunani dikenal dengan *ethos* atau *ethikos* (etika) yang mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi diidentikan dengan moral yang berarti adat atau cara hidup. Meskipun etika dan moral ini sinonim, namun focus kajian keduanya dibedakan.¹⁴

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Pusat Filosof, 1987), 4.

¹⁴ Maftukhin, "Etika Imperatif Kategoris" dalam *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), 194.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus lampau, yaitu:¹⁵

- a. Moral Knowing, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.
- b. Moral Loving, merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empaty, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.
- c. Moral Doing/Acting, merupakan outcome dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Ketiga tahapan di atas perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter topeng.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).¹⁶

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran Nabi Muhammad SAW tersebut dengan menyatakan “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”.

¹⁵ Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 113.

¹⁶ Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29.

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.¹⁷ Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.¹⁸

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

Manusia secara natural memang memiliki potensi didalam dirinya. Untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya. Di pihak lain manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter

¹⁷ Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 29.

¹⁸ Saifuddin Aman. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Almahwardi Prima, 2008), 25.

semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti membuat ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.¹⁹

3. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Superka dengan lebih detail memberikan 5 pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai dan karakter. Pendekatan tersebut adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).²⁰

Ada lima tipologi pendekatan yang sering digunakan oleh pakar pendidikan, yaitu:²¹

a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai social tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

¹⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 134

²⁰ Douglas P. Superka, dkk, *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*, Colorado: Social Science Education Consortium Inc., 1976, 7.

²¹ <http://lili-fadliah.blogspot.co.id/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diakses tanggal 20 Februari 2017

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

c. Pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai social.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai member penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga; membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, dan membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Pendidikan Karakter Anak dalam Islam dan Implementasinya

1. Karakter Perspektif Islam

Setelah mengetahui tentang konsepsi pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, maka dalam kali ini pandangan Islam terhadap pendidikan karakter seperti apa? Apakah sama dengan akhlak? Ataukah sebaliknya?. Sebagaimana yang diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah sama dengan akhlak. Sehingga dengan demikian, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana penulis identifikasi bahwa kata akhlak dalam bahasa

Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan.²² Dalam bahasa Inggris, kata akhlak disamakan dengan “moral” atau “ethic”, yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, “mores” dan “ethicos” yang berarti kebiasaan.²³

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: *Pertama*, Ibn Maskawaih bahwa *khuluq* atau akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran.²⁴ *Kedua*, al-Ghazali bahwa *khuluk* atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu.²⁵ *Ketiga*, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu tersebut akhlak.²⁶ *Keempat*, Rahmad Djatnika bahwa akhlak, „adat atau kebiasaaan adalah perbuatan yang diulang-ulang.²⁷ Dengan penjelasan tersebut dapat dikonklusikan bahwa pengertian akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak atau karakter sangat penting, karena akhlak adalah kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Hal tersebut menjadi penanda bahwa seseorang layak atau tidak layak disebut manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral, yang sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya surat al-Baqarah. Yang artinya: “Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah

²² Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kesusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 39.

²³ Ismail Thalib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), 4.

²⁴ Ibn Maskawaih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: tp., 25.

²⁵ Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Al-Din, III*, Beirut: Dar Al-Fikr, 48.

²⁶ Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, (Kairo: Al-Amiriyah, 1945), 3.

²⁷ Rahmad Djatnika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 27.

maha pema'af lagi maha kuasa". Dengan ayat tersebut, maka akhlak dalam Islam sangat mulia dan agung bagi orang mampu melakukannya.

Dengan hadits Nabi Muhammad SAW. tersebut di atas, jelas bahwa akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Sebagaimana dalam hadits yang juga disebutkan oleh Rasulullah dalam sabda-Nya yang artinya: dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah! Siapa dari keluargaku yang berhak atas kebaktianku yang terbaik! Beliau menjawab, "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian baru bapakmu, kemudian yang terdekat denganmu, yang terdekat!".²⁸

Dengan berbagai penjelasan di atas, yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan "akhlak". Sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam untuk Anak

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan.²⁹ Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan islam disyaratkan dalam al-Qur'an yang Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". (Q.S. al-Tahrim : 6)

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah: 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. al-Baqarah: 228, 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW. dinyatakan: "*Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu*" (HR. Bukhari-Muslim).

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah

²⁸ Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*, Surabaya: Terbit Terang, 133.

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), Cet ke 2, 226.

apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.³⁰

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:³¹

1. Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik. (QS. al-Furqan: 74)
2. Memelihara anak dari api neraka. (QS. at-Tahrim: 6)
3. Menyerukan shalat pada anaknya. (QS. Thaha: 132)
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. (QS. an-Nisa': 128)
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. (QS. ali Imran: 140)
6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya. (QS. al-Taghabun: 14)
7. Mencari nafkah yang halal. (QS. al-Baqarah: 233)
8. Mendidik anak agar berbakti pada bapak-ibu (QS. an-Nisa': 36, al-An'am: 151, al-Isra': 23) dengan cara mendo'akannya yang baik.
9. Memberi air susu sampai 2 tahun. (QS. al-Baqarah: 233)

Peranan para orang tua sebagai pendidik adalah:³²

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya;
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak;
3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam;
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak yang baik dan benar;
5. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar;
6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak;
7. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak;
8. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 227.

³¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 228.

³² Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 216.

3. Penerapan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

Pada lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik. Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain: 1) Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya. 2) Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. 4) Mewujudkan kepercayaan. 5) Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satusatunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisi ini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataean teoritis maupun praktis. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Beberapa contoh penerapan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga: 1) Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga. 2) Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih. 3) Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah. 4) Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya. 5) Membiasakan dan mendampingi anak

belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya. 6) Membiasakan anak pamit jika keluar rumah. 7) Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah. 8) Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah. 9) Mengadakan pengajian Al-Qur'an dan ceramah agama dalam keluarga. 10) Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis. 11) Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu. 12) Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Menurut Ratna Megawangi, sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yaitu: 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); 2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*); 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasim*); 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*); 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).³³

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi “*school of love*”, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “*school of love*” dapat disebut sebagai “*madrassah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari (*ummah*) bangsa; dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan (*ummah wahidah*) bangsa yang satu dan (*ummah wasath*) bangsa yang moderat, sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah warahmah*.

PENUTUP

Dengan beberapa paparan yang telah disebutkan di atas, maka jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah “karakter” sama halnya dengan “akhlak”. Sehingga

³³ Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 110-111

pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan akhlak sangatlah *urgen* dalam kehidupan manusia, sehingga Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak adalah corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan, termasuk dalam membangun bangsa Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter anak yang diterapkan dalam keluarga sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan dalam keluarga diantaranya bersikap hemat, sopan santun, berperilaku qana'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan atau orang lain, memiliki jiwa demokratis, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif dan obyektif.

Disamping itu juga anak akan terbiasa untuk menerapkan perilaku Cinta kepada Allah dan kebenaran, Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian, Amanah, Hormat dan santun, Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi dan cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrinus, *Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter*, www.equator-news.com dalam google.com. 2010. diakses 20 Pebruari 2017
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Al-Din, III*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Aman, Saifuddin. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Amin, Ahmad. 1945. *Al-Akhlaq*. Kairo: Al-Amiriyah.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Djatnika, Rahmad. 1992. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Fadliah, Uswatun. 2013. *Pendidikan Karakter : Pendekatan Dan Implementasi*. <http://lili-fadliah.blogspot.co.id/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>.

- Fatihuddin dan Yasin, Abul. *Himpunan Hadist Teladan Sohih Muslim*, Surabaya: Terbit Terang.
- Hasan, Moh. Tolchah. 2000. *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, Cet. Pertama. Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia.
- Koesoema A., Dony. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Koesuma A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Madjid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Magnis S., Franz. 1987. *Etika Dasar*. Jakarta: Pusat Filosof.
- Maftukhin. 2007. *"Etika Imperatif Kategoris" dalam Filsafat Barat*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Maskawaih, Ibn, *Tahdib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: tp.
- Megawangi, Ratna, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*, www.usm.maine.edu.com dalam google.2008. diakses 20 Pebruari 2017
- Muin, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-2. Jakarta: Kencana.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sori, Sofyan. 2006. *Kesalehan Anak Terdidik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Sunarti, Euis. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT. Elex Media komputindo.
- Superka, Douglas P., dkk. 1976. *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*. Colorado: Social Science Eucation Consortium Inc.
- Thalib, Ismail. 1984. *Risalah Akhlak*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan. 2003. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Zaim, Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.